

TOLANGO VILLAGE 1994-2011

Awalludin Rauf^{1*}, Sutrisno Mohamad², Helman Manay³

^{1,2,3}Department of History Education, Faculty of Social Sciences, University of Negeri
Gorontalo, Indonesia

awalrauf64@gmail.com^{1*}, sutrisno@ung.ac.id², helman@ung.ac.id³

^{*}Corresponding author

Manuscript received June 21, 2024; revised July 25, 2024; accepted November 27, 2024; Published January 30, 2025

ABSTRACT

This study aims to determine; First, the beginning of the formation of Tolango Village in 1994. Second, the development of Tolango Village from 1994-2011, both in the economic sector, education, and the development of village infrastructure in the period from 1994 to 2011. The method used in this study is Historical research with four stages of research, the first heuristic (collection of sources), source criticism (verification of sources) which in its scope is external and internal criticism, interpretation (interpretation), and the last is Historiography (writing history). The results of this study can be concluded that the formation of Tolango Village, namely in 1994, the formation of Tolango Village due to several factors. First, access distance, area, and a sense of competition between communities in different hamlets. The development of Tolango Village has begun to be felt by the people of Tolango Village. Second, significant developments can be seen from several aspects, such as in the economic sector, the use of agricultural land by the people of Tolango Village which has an impact on increasing the economy of the people of Tolango Village. Then in the field of education, namely the availability of fairly complete educational facilities. Furthermore, in the development of infrastructure, the availability of adequate infrastructure will certainly improve the welfare of the community.

Keywords: Community, development, Tolango village

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; Pertama, awal terbentuknya Desa Tolango tahun 1994. Kedua, perkembangan Desa Tolango tahun 1994-2011, baik dalam sektor ekonomi, pendidikan, dan perkembangan infrastruktur desa dalam kurun waktu tahun 1994 sampai dengan tahun 2011. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah penelitian Sejarah dengan empat tahap penelitian, pertama heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi sumber) yang dalam cakupannya yaitu kritik eksternal dan internal, interpretasi (penafsiran), dan yang terakhir adalah Historiografi (penulisan sejarah). Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terbentuknya Desa Tolango yaitu pada tahun 1994, terbentuknya Desa Tolango karena adanya beberapa faktor. Pertama, akses jarak, luas wilayah, dan rasa persaingan antara masyarakat yang berbeda Dusun. Perkembangan Desa Tolango sudah mulai dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Tolango. Kedua, perkembangan yang signifikan terlihat dari beberapa aspek, seperti dibidang ekonomi, pemanfaatan lahan pertanian oleh masyarakat Desa Tolango yang berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat Desa Tolango. Kemudian pada bidang pendidikan, yaitu ketersediaan sarana pendidikan yang cukup lengkap. Selanjutnya pada perkembangan infrastruktur, ketersediaan infrastruktur yang memadai tentunya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Masyarakat, perkembangan, desa Tolango

INTRODUCTION

Sejarah lokal mengandung suatu pengertian bahwa suatu peristiwa yang terjadi hanya meliputi suatu daerah dan tidak menyebar ke daerah lainnya. Sejarah tentang suatu daerah memuat suatu awal daerah tersebut seperti asal-usul daerah yang bersangkutan sampai kepada perkembangan daerah itu pada masa berikutnya. Setiap wilayah di Indonesia memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui sejarah panjang yang berbeda-beda. Demikian juga kebudayaan, merupakan produk dari proses sejarah yang panjang. Karena itu, sejarah lokal merupakan hal yang sangat kompleks yang memiliki banyak aspek dari keseluruhan pengalaman kolektif masa lalu meliputi sosial budaya, politik, agama, teknologi, ekonomi, dan sebagainya dalam suatu wilayah tertentu (I Gde Widja, 1991)

Desa merupakan unit terkecil dalam suatu wilayah, sehingga sejarah desa menjadi bagian penting dari sejarah lokal. Informasi tentang pembentukan, perkembangan, dan perubahan desa membantu merekonstruksi gambaran sejarah lokal secara keseluruhan. Peristiwa atau dinamika sejarah lokal, seperti migrasi penduduk, konflik, kolonialisme, atau kebijakan pemerintah, sering memengaruhi pembentukan dan perkembangan desa.

Sejarah pedesaan barangkali menimbulkan banyak pertanyaan. Maka sebab itu, hampir semua peristiwa sejarah di Indonesia terjadi di daerah pedesaan, apakah masih perlu kita membicarakan sejarah pedesaan sebagai pengkhususan dalam peneliti sejarah. Namun untuk sejarah, penjelasan mengenai pengertian dan cakupannya masih perlu di berikan, karena sejarah juga telah mempunyai banyak bidang pengkhususan diantaranya, dan yang terdekat dengan sejarah pedesaan ialah sejarah sosial dan sejarah lokal (Kuntowijoyo, 2003).

Pengertian desa sendiri diatur dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintah Daerah menetapkan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten (Teguh Riyanto, 2015).

Secara historis, desa masih menyimpan banyak hal yang perlu di ungkap. Antaranya dari segi penamaan desa, sejarah terbentuknya desa, karakteristik masyarakatnya, lembaga adat dan ketentuan yang ada di dalamnya atau hukum adat. Namun di antara banyak hal yang perlu dikaji pada tatanan desa, perlu diteliti dalam karya ini adalah sejarah terbentuknya desa yaitu, Desa Tolango, Kecamatan Anggrek, Kabupaten Gorontalo Utara.

Desa Tolango merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Anggrek, Kabupaten Gorontalo Utara. Desa Tolango terbentuk pada tahun 1994 yang tadinya merupakan bagian dari salah satu dusun di Desa Ilangata. Berdasarkan aspirasi berkembang dimasyarakat pada waktu itu dengan melihat potensi dan luas wilayah, maka semua tokoh masyarakat yang ada di Dusun Tolango sepakat untuk memisahkan diri dari Desa Ilangata karena pada saat itu adanya persaingan antara masyarakat Dusun Tolango dan Ilangata. Nama Tolango sendiri diambil dari kata “Polango”, karena pada saat penjajahan Jepang, banyak masyarakat-masyarakat dari desa lainnya datang dan bersembunyi ditempat

itu, karena tidak memiliki bekal makanan maka banyak dari pengungsi itu yang mati karna kelaparan. Pada masyarakat, kata “Polango” dirubah menjadi Tolango agar enak didengar dan tetap mengandung asal mula penamaan.

Sejarah desa menarik untuk diteliti mulai dari asal usul penamaan desa, alasan desa dibentuk dan sampai kepada perkembangan desa itu sendiri. Penelitian merujuk kepada beberapa penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Murniati, 2015), yang berjudul “Sejarah Desa Bone Kancitala 1930-2015”. Pada penelitian ini menguraikan tentang perkembangan Desa Bone Kancitala, letak geografi dan topografi, kondisi sosial budaya, pemerintahan, keadaan penduduk, keadaan ekonomi dan mata pencaharian, keadaan agama, keadaan Kesehatan dan pendidikan, kehidupan sosial Masyarakat, eksistensi Desa Bone Kancitala, partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan desa, tujuan Pembangunan masyarakat desa. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad Sholeh, 2017), yang berjudul “Strategi Pengembangan Potensi Desa”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana suatu desa itu dapat berkembang, mulai dari pengertian potensi desa, tujuan pengembangan potensi desa, permasalahan dalam pengembangan desa, dan permasalahan kehidupan di desa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti memfokuskan penelitian pada peristiwa sejarah Desa Tolango, Kecamatan Anggrek, Kabupaten Gorontalo Utara. Tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui awal terbentuknya Desa Tolango tahun 1994, hingga perkembangan Desa Tolango dari tahun 1994-2011. Adapun yang menjadi judul dalam penelitian ini yaitu Sejarah Desa Tolango 1994-2011.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan empat tahap penelitian. Pertama, heuristik yang merupakan tahapan awal dalam penelitian sejarah yaitu pengumpulan sumber-sumber atau bukti-bukti. Pengumpulan data dilakukan peneliti selama beberapa minggu dimana peneliti mendapati data yang bisa dijadikan sumber dalam penelitian ini seperti arsip desa, dokumentasi, dan beberapa narasumber dari kepala desa hingga masyarakat desa. Kedua, kritik sumber atau verifikasi sumber. Teknik ini dimaksudkan agar sumber-sumber sejarah yang berhasil dikumpulkan tetap terjaga keasliannya. Ketiga, Interpretasi atau penafsiran. Interpretasi merupakan tahap dimana peneliti mengkaji terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Ke-empat, merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah yakni historiografi atau penulisan sejarah.

RESULTS AND DISCUSSION

Kondisi Masyarakat Desa Tolango Sebelum Pemekaran

Desa dihuni oleh suatu komunitas kecil. Penduduk di desa biasanya bermata pencaharian bercocok tanam atau menangkap ikan. Desa sendiri dibentuk atas upaya masyarakat dengan melihat kondisi sosial budaya masyarakatnya. Pembentukan desa dapat berupa menggabungkan beberapa desa, bagian dari desa yang bersanding, atau

pemekaran dari satu desa menjadi dua desa atau lebih.(Retno Widyanti, 2018)

Tujuan pembentukan desa bukan hanya mencakup aspek fisik, namun juga mental sehingga tercapainya taraf hidup yang lebih baik. pembangunan desa harus bertujuan untuk memberikan dan memperluas akses terhadap pemenuhan kebutuhan pokok, meningkatkan standar hidup masyarakat desa, dan menyediakan lapangan pekerjaan dan pendidikan. Selain itu, pembangunan desa harus menjamin bahwa penduduk desa dapat memilih secara mandiri dalam hal ekonomi dan sosial.(Ade Putra, 2023)

Desa Tolango adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Anggrek. Sebelum tahun 1994 Desa Tolango masih menjadi bagian dari Desa Ilangata yang merupakan dusun pada saat itu yang akhirnya pada tahun 1994 memilih berpisah dari Desa Ilangata kemudian menjadi Desa sendiri.

Kondisi masyarakat desa dikenal dengan ikatan kekeluargaan yang erat. Masyarakat desa adalah kelompok sosial yang memiliki unsur gotong royong yang kuat. Tidak heran jika masyarakat desa bisa saling kenal, dalam masyarakat desa persamaan nasib dan pengalaman mempunyai peran yang akan menumbuhkan hubungan sosial yang akrab. Mengingat pada saat itu belum adanya teknologi seperti sekarang ini, hal ini menjadi sisi positif karena keterbatasan teknologi, masyarakat di wilayah luas sering bergantung pada kerja sama dan gotong royong untuk mengatasi berbagai masalah, seperti pembangunan infrastruktur sederhana.



Figure 1. Masyarakat Desa Tolango Tahun 1987
(Sumber: Dok. Minarsi Molotolo)

Dalam dokumentasi tersebut yang diambil pada November tahun 1987 terlihat beberapa masyarakat Desa Tolango pada saat itu yang sedang bekerja sama (gotong royong). Dari dokumen tersebut juga bisa dilihat keadaan desa pada tahun itu bisa terlihat infrastruktur yang masih belum baik, saat itu baru ada beberapa bangunan rumah dan juga masih banyak lahan kosong yang ditumbuhi pepohonan dan juga struktur jalan yang belum bagus yang bisa dibilang jalan masih berdebu karena masih belum dilapisi aspal.

Kondisi seperti ini yang menjadi dampak negatif dari luasnya wilayah pemerintahan yang menyebabkan masyarakat yang tinggal di wilayah yang jauh dari pusat pemerintah cenderung lebih lambat berkembang dibandingkan dengan wilayah yang dekat dari pusat pemerintah karena kurangnya perhatian dari pemerintah desa. Menurut Bapak Husin Ishak karena masih luasnya wilayah pada saat itu, banyak dari masyarakat Dusun Tolango bermata pencaharian sebagai petani dengan memanfaatkan lahan-lahan yang kosong tersebut sebagai lahan pertanian.

Latar Belakang Munculnya Ide dan Gagasan Pemekaran Desa Tolango

Desa Tolango merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Anggrek, Kabupaten Gorontalo Utara. Desa Tolango terbentuk pada tahun 1994 yang tadinya merupakan bagian dari salah satu dusun di Desa Ilangata. Desa Ilangata sendiri sudah ada sejak tahun 1945 yang pada saat itu dipimpin oleh Dano Olii sebagai kepala Desa.

Berdasarkan hal tersebut kepemimpinan Desa Ilangata dari tahun 1945 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 1. Nama Kepala Desa Ilangata dari Tahun 1945-1999

No.	Nama Kepala Desa	PERIODE
1	Dano Olii	1945-1950
2	Mbuinga Monoarfa	1950-1951
3	Isa Molotolo	1951-1960
4	Mbuinga Monoarfa	1960-1970
5	A.D Pakaya	1970-1973
6	Suryo Naue	1973-1989
7	Ahmad Pakaya	1989-1991
8	Said Abdulatief	1991-1994
9	Husin Ishak	1994-1999

Desa Tolango sendiri dulunya merupakan sebuah dusun yang ada di Desa Ilangata Kecamatan Anggrek, yang masih berada dalam wilayah Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Sulawesi Utara yang dulunya masih dijabat oleh Husin Ishak selaku kepala Desa Ilangata periode tahun 1994-1999. Pada tahun 1993 Desa Tolango masih menjadi desa persiapan pemekaran dari Desa Ilangata dan belum disahkan secara definitif. Menurut Bapak Husin Ishak munculnya ide dan gagasan pemisahan desa karena beberapa faktor terutama pada persaingan antar masyarakat Dusun Ilangata dan Tolango kala itu. Persaingan dimaksud bukanlah persaingan yang menyimpang namun perselisihan ingin menjadikan dusun mereka adalah dusun prioritas dan menjadi dusun

utama.

Persaingan yang terjadi dinilai tidak sehat ketika pada tahun 1993 kepala desa yang menjabat adalah warga Dusun Tolango, sehingga pada saat itu banyak menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan masyarakat Ilangata. Oleh karena itu, warga Dusun Ilangata sebagai dusun tertua dan pusat kantor desa mengharuskan kepala desa yang menjabat harus berdomisili di Dusun Ilangata, dan disediakan tempat tinggal serta diberikan tanah tempat kepala desa bermukim.

Karena didasari rasa persaingan antara masyarakat Dusun Tolango dan Dusun Ilangata maka masyarakat Dusun Ilangata menjadikan kepala desa yang menjabat dulunya masih bertempat tinggal di Dusun Tolango kini berpindah ke Ilangata dengan maksud kepala desa tidak boleh bertempat tinggal jauh dari pusat pemerintahan Desa. Mengingat jarak Dusun Tolango dengan pusat pemerintahan desa memerlukan waktu yang cukup lama, karena dahulunya akses jalan masih belum ada, masih berupa jalan setapak dan transportasi belum secanggih sekarang.

Persaingan pada saat itu dirasa sudah tidak kompetitif lagi, maka diadakan diskusi dan agenda serta pertemuan bersama dengan tokoh masyarakat Tolango dan Ilangata, yang membahas kesepakatan pemekaran Desa Tolango menjadi desa sendiri tanpa bergantung lagi pada Desa Ilangata. Gagasan ini disampaikan oleh Bapak Husin Ishak Kepala Desa Ilangata pada saat itu, kepada tokoh masyarakat di antara kedua dusun tersebut.

Dengan mempertimbangkan beberapa faktor: 1) letak pusat administrasi kemasyarakatan yang cukup jauh dari desa, 2) persaingan yang tidak sehat, 3) luas wilayah yang cukup luas yakni memiliki luas sekitar 48,03 km², 4) jumlah penduduk kedua dusun tersebut mencukupi untuk dijadikan sebuah desa. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, Dusun Tolango diusulkan menjadi desa definitif yang rencananya akan disahkan pada tahun 1994.

Tokoh-Tokoh yang Berperan dalam Proses Terbentuknya Desa Tolango

Peran seorang tokoh dalam pemerintah juga sangat dibutuhkan untuk membangun suatu wilayah agar menjadi wilayah yang lebih dipemerintah baik ditingkat daerah hingga ditingkat kecamatan. Maka yang dibutuhkan adalah orang-orang yang mempunyai keinginan untuk memajukan desa yang maju dan sejahtera. Keterlibatan Tokoh-tokoh di Desa Tolango sangatlah penting dalam kepentingan pembangunan desa itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam UU, Pembentukan Desa dibentuk atas prakarsa masyarakat dengan memperhatikan asal-usul dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat (pasal 2 ayat (1) P Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa). Pembentukan sebuah desa harus memenuhi syarat: 1) Jumlah penduduk; 2) Luas Wilayah; 3) Bagian wilayah kerja; 4) Perangkat, dan Sarana Prasarana pemerintahan (Dessy Aartina, 2017).

Menurut Bapak Cun Lagarusu selaku Tokoh masyarakat Desa Tolango ada sejumlah tokoh masyarakat yang terlibat dalam pembentukan Desa Tolango. Pertama yaitu Bapak Husin Ishak selaku kepala desa Ilangata, pada saat itu beliau mengusulkan pembentukan desa Tolango ke Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo, Salihi Lagarusu

yang merupakan kepala dusun Tolango, Tidak hanya itu adapun dukungan dari tokoh masyarakat lainnya seperti Bapak Aswin Pomontolo, Nurdin Pakaya yang menjembatani aspirasi dari masyarakat dusun tolango, dan tokoh lainnya yang sangat membantu agar tujuan dibentuknya Desa Tolango bisa tercapai.

Adanya usulan dari beberapa tokoh tersebut agar terbentuknya desa Tolango yakni karena adanya dorongan dari masyarakat dusun Tolango pada saat itu yang ingin berpisah dari desa Ilangata. Dengan adanya pemekaran desa, pelayanan kepada masyarakat menjadi lebih dekat dan efisien, mendekatkan pelayanan pemerintah seperti pendidikan, kesehatan, dan administrasi kepada masyarakat, mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam, hal ini sebagai mana disinggung pada peraturan sebelumnya, yaitu Pasal 2 Permendagri No. 28 Tahun 2006, bahwa pembentukan desa bertujuan untuk meningkatkan pelayanan publik guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat.(M. Zaini Harfi, 2016).

Penetapan Desa Tolango Sebagai Desa Definitif Tahun 1994

Pemekaran desa adalah proses pembentukan desa baru dari desa yang sudah ada atau dari pemekaran wilayah administratif lainnya, seperti kecamatan. Tujuan secara umum pemekaran desa adalah peningkatan pelayanan publik yang lebih efisien kepada penduduknya, pengelolaan sumber daya alam dan ekonomi setempat yang lebih terfokus dan terorganisir, masyarakat desa memiliki kesempatan untuk lebih aktif dalam mengelola dan mengembangkan potensi lokal, dan pengambilan keputusan pemerintah lokal dapat diperluas dan ditingkatkan.

Terbentuknya Desa Definitif pastinya tidaklah mudah seperti yang dibayangkan, karena harus melewati berbagai persoalan ataupun prosedur yang harus dilakukan agar menjadi desa definitif, harus melakukan perencanaan proses pemekaran desa terlebih dahulu dengan melakukan musyawarah dengan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh pemuda, tokoh-tokoh agama, mempersiapkan data-data mengenai jumlah penduduk dan fasilitas yang memadai seperti sarana pendidikan, tempat ibadah, maupun bangunan-bangunan lainnya.

Menurun Bapak Cun Lagarusu sebagai sekretaris desa Ilangata pada waktu itu mengatakan bahwa latar belakang Desa Tolango berpisah dari Desa Ilangata yakni karena perkembangan jumlah penduduk yang sudah melebihi kapasitas, dan juga untuk lebih meningkatkan supaya penduduk bisa berproduksi dan juga mendapat perhatian dari pemerintah, pada saat itu syarat untuk menjadi desa sendiri minimal harus memiliki 300 KK.

Pada tahun 1993 ide akan terbentuknya Desa Tolango sudah ada, tentunya berdasarkan aspirasi berkembang di masyarakat pada waktu itu dengan melihat potensi dan luas wilayah, maka semua tokoh masyarakat yang ada di Dusun Tolango sepakat untuk memisahkan diri dari Desa Ilangata sehingga pada Tahun 1994. Desa Tolango resmi mekar dan menjadi 3 Dusun, pada Tahun 1999 bertambah 1 Dusun sehingga Desa Tolango menjadi 4 Dusun yaitu Mutiara, Huyula, Botuwapadu, Tamboo. Kata “Tolango” berasal dari kata Polango di mana pada masa penjajahan Jepang, banyak penduduk-

penduduk dari desa lain yang datang bersembunyi di tempat itu. Karena tidak memiliki bekal makanan, banyak pengungsi yang mati kelaparan. Oleh masyarakat KATA “Polango” dirubah menjadi Tolango agar lebih enak di dengar dan bisa tetap mengenang asal mula nama. Desa Tolango. Penamaan Desa Tolango ini juga dibenarkan oleh Bapak Aswin Pomontolo.

Kemudian berdasarkan keputusan bersama, sesuai dengan notulen musyawarah yang ditetapkan dan disetujui oleh para perintis, Desa Tolango dipisahkan dengan beberapa pertimbangan yang terkandung di dalamnya, seperti jumlah penduduk yang mamadai, batas wilayah, dan struktur pemerintahan yang jelas dan siap menjadi desa yang sah, valid dan siap melayani masyarakat.

Letak Geografis Desa Tolango

Desa Tolango merupakan salah satu Desa yang berada di Kabupaten Gorontalo utara tepatnya di Kecamatan Anggrek. Dalam proses terbentuknya Desa Tolango, Desa ini sebelumnya merupakan bagian dari Desa Ilangata yang sudah ada sejak tahun 1942 yang pada saat itu masih menjadi kabupaten Gorontalo karena Gorontalo pada waktu itu masih menjadi bagian dari Sulawesi Utara. Kemudian pada tahun 1994 masyarakat dusun Tolango memutuskan untuk pisah dan membentuk Desa sendiri yaitu Desa Tolango.



Figure 2. Peta Desa Tolango
(Sumber: Profil Desa Tolango)

Desa Tolango secara geografis termasuk dalam wilayah kecamatan Anggrek, Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo. Desa Tolango memiliki luas wilayah yaitu 22.000 km². Wilayah desa ini terbagi menjadi 4 Dusun, yakni Dusun Mutiara, Dusun Huyula, Dusun Botuapadu, dan Dusun Tamboo. Desa Tolango merupakan yang

sebagai besar penduduknya mengelola lahan pertanian perkebunan dan kelautan.

Perkembangan Pendidikan Desa Tolango

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu setiap masyarakat Indonesia berhak mendapatkannya. Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan negara. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri setiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya. Melalui pendidikan orang dapat menjadi pandai, cerdas, rasional, kritis dan mempunyai kepribadian yang mantap serta cepat beradaptasi (Rima, 2015).

Pendidikan juga merupakan sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Untuk mewujudkan itu perlu adanya upaya membina dan membangun generasi muda yang berkualitas. Pemerintah Desa Tolango sangat memperhatikan hal tersebut contohnya dengan adanya sarana pendidikan yaitu sekolah yang cukup memadai.

Sekolah sendiri merupakan suatu lembaga yang mengelola dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan serta merupakan tempat yang ampuh dalam membangun kecerdasan, sikap dan ketrampilan peserta didik dalam menghadapi realita kehidupannya. Sekolah dan masyarakat adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Sekolah merupakan tempat belajar sedangkan lingkungan masyarakat menjadi tempat mengimplikasikan atau menerapkan proses pendidikan yang didapatkan disekolah. (Agus Munadir, 2016).

Adanya Perkembangan pendidikan di Desa Tolango dimulai dari dibangunnya SR (Sekolah Rakyat) yang ada pada masa penjajahan Belanda. Sekolah ini merupakan suatu pendidikan dasar yang di berikan kepada masyarakat biasa, terutama kepada anak-anak pribumi yang berasal dari kalangan menengah kebawah. Dengan seiringnya waktu, habisnya masa penjajahan Belanda di Indonesia sistem Pendidikan mulai diperbarui, Sekolah Rakyat (SR) diganti menjadi Sekolah Dasar (SD).

Menurut Ibu Minarsi Molotolo akses pendidikan pada zaman dulu sangat sulit karena untuk pergi ke sekolah perlu menempuh jarak yang cukup jauh, terlebih lagi untuk mengakses informasi, kurangnya fasilitas maupun sarana seperti buku, alat tulis maupun bangunan yang layak, itulah yang menjadi faktor sulitnya mendapat pendidikan yang layak. Perkembangan pendidikan Desa Tolango terlihat pada saat setelah mekarnya Desa Tolango dari Desa Ilangata yakni dengan adanya pembangunan sekolah baik ditingkat dasar (TK) sampai ditingkat atas (SMA), sarana pendidikan cukup lengkap terutama di Desa Tolango ini.

Table 2. Sarana Pendidikan di Desa Tolango

No.	Gedung	Jumlah
1.	PAUD	2
2.	TK	1
3.	SD	1
4.	MI (Madrasah Ibtidaiyah)	1
5.	SLTP	1
6.	SLTA	1

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan cukup tinggi di Desa Tolango terlihat dari data di bawah ini:

Table 3. Pendidikan Masyarakat Desa Tolango 2010

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	PT/Akademik	25 Orang
2.	SLTA	250 Orang
3.	SLTP	350 Orang
4.	SD	825 Orang
5.	Tidak tamat SD	-
6.	Belum tamat SD	-
7.	Tidak/Belum Sekolah	535 Orang

Tabel diatas menguraikan pendidikan terakhir masyarakat Desa Tolango, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan yang paling dominan di Desa Tolango adalah lulusan SD dan lulusan SMP dan SMA.

Table 4. Jumlah Guru di Desa Tolango

Tahun	Jumlah				
	PAUD	TK	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA
2008	8	2	28	12	17
2009	6	2	28	21	16
2010	5	2	17	16	27

Dalam tabel diatas menguraikan tentang jumlah guru yang ada di Desa Tolango pada tahun 2008-2010, terlihat terjadinya penambahan tenaga pendidik di Tingkat SMP dalam kurun waktu satu tahun.

Perkembangan Ekonomi

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara perorangan aupun kelompok dengan mempergunakan segala fasilitas yang berhubungan dan mendukung usaha dilakukannya kegiatan ekonomi, dengan maksud agar memperoleh kesejahteraan atau kemakmuran.(Hendra Safari, 2018).

Kondisi ekonomi suatu daerah sangat terkait erat dengan mata pencaharian penduduknya. Mata pencaharian mempengaruhi pendapatan, stabilitas ekonomi, tingkat kesejahteraan, serta perkembangan infrastruktur dan teknologi di wilayah tersebut.

Table 5. Mata Pencaharian Masyarakat Tahun 2010

No.	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	272 Orang
2	Pedangang	35 Orang
3	Tukang	10 Orang
4	Karyawan	7 Orang
5	PNS	11 Orang
6	Pensiunan	-
7	TNI / Polri	2 Orang
8	Perangkat Desa	30 Orang
9	Jasa	-
10	Industri Kecil	7 Orang (Industri Gula Aren)
11	Pengrajin	5 Orang (Pengrajin atap rumbia)
12	Wiraswasta	10 Orang
13	Tukang Jahit	3 Orang
14	Peternak	2 Orang

Tabel diatas merupakan data mata pencaharian masyarakat Desa Tolango yang bisa dilihat bahwa kebanyakan masyarakat Desa Tolango bermata pencaharian sebagai petani. Petani di Desa ini terbagi menjadi dua yaitu petani lahan kering dan juga petani lahan basah. Petani lahan kering adalah petani yang bercocok tanam di daerah yang memiliki curah hujan rendah atau yang cenderung kering, berbanding terbalik dengan petani lahan basah yang bercocok tanam dilahan yang memiliki kelembapan tanah yang tinggi. Produk pertanian yang banyak dihasilkan di Desa Tolango yaitu Beras dan Jagung.

Produksi Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu peran yang sangat penting dalam membangun perekonomian nasional, termasuk perekonomian daerah, karena berfungsi sebagai penyedia bahan pangan bagi masyarakat untuk menjaga ketahanan pangan mereka, alat untuk memerangi kemiskinan, dan penyedia lapangan kerja dan sumber kehidupan bagi masyarakat.(Ardi Mardiana, 2021)

Produksi pertanian di desa merupakan salah satu aktivitas ekonomi utama yang sering menjadi sumber penghidupan bagi banyak penduduk desa. Produksi pertanian di desa sangat penting untuk meningkatkan ekonomi lokal, menjaga ketahanan pangan lokal, dan melestarikan budaya dan kearifan lokal.

Table 6. Hasil Produksi Pertanian

Tahun	Hasil Produksi
2009	60 Ton
2010	40 Ton
2011	60 Ton

Tabel di atas merupakan jumlah produksi jagung di Desa Tolango dari tahun 2009 sampai 2011. Dari hasil diatas bisa dilihat bahwa hasil produksi pada tahun 2009 yakni 60 Ton kemudian pada tahun 2010 selanjutnya mengalami penurunan hasil produksi yakni sebesar 40 Ton, kemudian pada tahun 2011 kembali meningkat menjadi 60 Ton.

Menurut Bapak Hairun lagarusu, kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi hambatan para masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani lahan basah ataupun lahan kering, kadang kemarau panjang kadang juga musim hujan yang panjang yang dapat mengganggu siklus tanam dan panen yang mengakibatkan hasil panen yang tidak maksimal.

Dalam memaksimalkan produksi pangan di Desa Tolango tentunya memerlukan alat bantu pertanian sebagai alat atau teknologi yang digunakan oleh petani untuk mempermudah, mempercepat, dan meningkatkan efisiensi proses pertanian yang memungkinkan petani menghasilkan lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit. Berikut merupakan jumlah alat bantu pertanian di Desa Tolango:

Table 7. Jumlah Alat Bantu Pertanian 2008-2010

No.	Alat	Jumlah		
		2008	2009	2010
1	Traktor roda dua	2	5	5
2	Traktor roda empat	-	-	-
3	Mesin pemberantas hama	8	30	30
4	Perontok Padi	6	6	6
5	Pengering Padi	-	4	4
6	Gilingan Padi	-	4	4
7	Pompa Air	2	2	2
8	Pemipil jagung	5	15	15
9	Penggilingan Jagung	3	3	3

Dalam tabel jumlah alat pertanian diatas berdasarkan data tahun 2008 sampai tahun 2010, adanya peningkatan dalam ketersediaan beberapa alat pertanian tertentu seperti traktor roda dua yang tadinya berjumlah 2 buah, ditahun berikutnya bertambah menjadi 5 buah, mesin pemberantas hama yang berjumlah 8 bertambah menjadi 30 buah, pengering padi, gilingan padi, dan pemipil jagung dari tahun 2008 ke 2009 dan pada tahun 2010 jumlah alat pertanian masih tetap sama.

Pertambahan alat bantu pertanian tentunya karena beberapa alasan utama yang berkaitan dengan kebutuhan peningkatan produktivitas dan efisiensi. Terjadinya penambahan alat bantu produksi pertanian tentunya karena adanya peningkatan produksi

pertanian yang mana memerlukan bantuan tenaga yang banyak maka dari itu adanya alat bantu produksi memungkinkan produksi pertanian menjadi mudah, cepat, dan efektif.

Produksi Peternakan

Sektor pertanian yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat pedesaan yang dimana menjadi peran penting dalam mensejahterakan masyarakat desa, sektor pertanian juga dapat juga menjadi penggerak masyarakat agar dapat meningkatkan pendapatan. Sama halnya dengan sektor peternakan yang memiliki tujuan yang sama, yakni dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat terutama dalam menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan dan yang terpenting yakni memenuhi kebutuhan protein hewani (I Gusti Agung, 2020).

Table 8. Populasi Ternak Tahun 2009-2011

No.	Jenis	2009	2010	2011
1	Sapi	434	434	653
2	Kambing	316	136	-
3	ayam	4.889	489	-
4	itik	98	48	-

Dalam tabel di atas bisa dilihat bahwa jenis hewan ternak yang ada di Desa Tolango yakni seperti sapi, kambing, ayam dan itik. Jenis ayam tersebut merupakan jenis ayam Buras (Bukan Ras) atau yang biasa dikenal dengan ayam kampung yang tidak memerlukan banyak biaya yang banyak untuk perawatannya, ayam buras biasanya dilepas bebas dipekarangan atau lahan terbuka dan mencari makan sendiri di lingkungan sekitar.

Perkembangan Infrastruktur

Perkembangan infrastruktur desa sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakatnya. Infrastruktur yang baik tidak hanya meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi dan sosial di desa.

Pemerintah desa memiliki wewenang yang besar untuk mendukung pelaksanaan pembangunan infrastruktur desa dan merupakan bagian penting dari sistem pemerintahan saat ini. Penting untuk terus meningkatkan infrastruktur desa agar dapat mendukung aktivitas yang berkelanjutan dan menjamin pertumbuhan ekonomi yang stabil. Pembangunan infrastruktur desa yang berkelanjutan berarti memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dilakukan melalui kerjasama antara masyarakat dan pemerintah desa dalam pembangunan infrastruktur desa (Firda Ayu, 2023).

Dari sebelum Desa Tolango memisahkan diri dari Desa Ilangata tentunya sudah ada beberapa bangunan infrastruktur akan tetapi dengan menjadi desa sendiri pembangunan akan lebih terorganisir dengan baik.

Table 9. Pembangunan Infrastruktur Desa Tolango

No	Tahun	Kegiatan Pembangunan	Ket
1	2005	Pekerjaan Saluran	-
2	2006	Pel. Ruang Kelas	-
3	2007	Pengerasan Jalan	-
4	2007	Normalisasi Sungai	-
5	2008	- Pembangunan Jembatan, - Jalan, - Plat Duiker	PNPM - MP
6	2009	Pembangunan Poskesdes	Dinas Kesehatan
7	2009	Pembangunan Jembatan, Jalan, Plat Duiker	PNPM - MP
8	2010	Pembangunan Kelas Jauh Kilo 9	PNPM - MP
9	2010	Sapras Jalan Tolango Botuwapadu	PNPM - MP
10	2011	Pembangunan Pasar Tolango	APBD
11	2011	Pembangunan Jembatan	APBN

Dari sumber di atas bisa dilihat Pembangunan infrastruktur sudah sangat diperhatikan di Desa Tolango. Mengingat bahwa awal mula terbentuk Desa Tolango dari Desa Ilangata karena adanya rasa persaingan antara masyarakat pada masa itu yang ingin wilayahnya berkembang, oleh karena itu masyarakat Desa Tolango memilih memisahkan diri dari Desa Ilangata.

Banyaknya Pembangunan infrastruktur desa pastinya untuk kepentingan masyarakat seperti sarana pendidikan, olahraga, tempat ibadah, dan masih banyak lagi. Perkembangan Pembangunan diperuntukan agar penduduk yang ada didalam desa dapat hidup nyaman tentram dan Sejahtera.

Karena kebanyakan dari masyarakat Desa Tolango bermata pencaharian sebagai petani, untuk mengembangkan sektor tersebut perlunya dukungan dari pemerintah desa untuk mempermudah masyarakat yang bekerja sebagai petani, Menurut Bapak Husain Lagarusu pada masa pemerintahan Bapak Cun Lagarusu pada saat itu dengan visi misi beliau yakni meningkatkan perekonomian masyarakat melalui para petani beliau membangun jalan-jalan akses untuk mempermudah para petani untuk menuju ke lahan mereka.

Pembangunan Pasar Tolango

Jauh sebelum adanya mata uang, manusia menggunakan sistim tukar menukar atau biasa yang kita kenal dengan barter untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai contoh, nelayan, petani dan peternak saling bertukar hasil produksi mereka. Akan tetapi sistim tukar-menukar masih belum praktis karena bisa terjadi diberbagai tempat, maka masyarakat pada saat itu sepakat untuk berkumpul disuatu tempat, hal ini merupakan asal mula terbentuknya pasar (Herman Malano, 2011).

Seiring dengan kemajuan zaman masyarakat di pasar tidak lagi menerapkan sistim barter karena memiliki sejumlah kelemahan, seperti tidak adanya standar nilai yang jelas

dan kesulitan dalam mencari dua pihak yang saling membutuhkan.. Selanjutnya, transaksi dilakukan menggunakan mata uang dengan nilai tertentu, sehingga individu yang tidak memiliki barang pun dapat membeli kebutuhan mereka.

Pasar merupakan tempat memenuhi kebutuhan pokok bagi masyarakat. Pasar adalah lokasi di mana penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan transaksi barang atau jasa. Pasar berfungsi sebagai mekanisme alami untuk pertukaran barang dan jasa yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Kelompok pembeli akan menentukan permintaan suatu produk, sedangkan kelompok penjual akan menetapkan penawaran terhadap produk tersebut. Aktivitas bisnis yang terjadi di pasar pada dasarnya melibatkan dua entitas utama, yaitu produsen dan konsumen (Temmy wijaya, 2020).

Pasar dibagi menjadi dua jenis, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional ditandai dengan adanya interaksi langsung antara penjual dan pembeli serta proses negosiasi harga, sedangkan pasar modern tidak melibatkan interaksi langsung antara penjual dan pembeli, dan biasanya berada di lokasi seperti pusat perbelanjaan, minimarket, atau supermarket.(Arif Widiyatmiko, 2008)

Pasar di Desa Tolango termasuk pasar tradisional yang merupakan salah satu pusat aktivitas ekonomi di Desa ini yang dibangun pada tahun 2011 dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Bapak Aswin Pomontolo sebelum dibangunnya pasar pada tahun 2011, sudah ada transaksi kecil-kecilan yang dilakukan masyarakat ditempat itu tapi hanya sebatas hasil yang mereka dapati dari kebun kemudian dijual namun untuk memenuhi kebutuhan lainnya, masyarakat harus berpergian jauh ke Desa seberang untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan. Dengan dibangunnya pasar masyarakat desa dapat dengan mudah memenuhi kebutuhannya seperti pakaian, perabotan dan lainnya, dan juga menjadi pusat aktivitas ekonomi, masyarakat desa dapat dengan mudah menjual hasil pertanian mereka dengan cepat dan tempat interaksi sosial.

CONCLUSION AND ADVICE

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Berdirinya Desa Tolango tentunya tidak lepas dari sejarah terbentuknya desa hingga disahkan secara definitif. Periode yang cukup lama sekitar tahun 1994 hingga 2011 merupakan waktu yang terbilang lama untuk menjadikan sebuah desa berkembang. Sejarah terbentuknya Desa Tolango disebabkan oleh adanya pengaruh politik dan masalah-masalah sosial yang ada dimasyarakat, seperti adanya persaingan antara Dusun Tolango dan Dusun Ilangata yang sama-sama ingin berkembang. Ide gagasan pembentukan Desa Tolango sudah ada sejak tahun 1993 dikarenakan beberapa faktor seperti akses ke pusat pemerintahan yang cukup jauh, maka dari itu masyarakat Dusun Tolango ingin dimekarkan dari Desa Ilangata agar peningkatan pelayanan publik yang lebih efisien kepada penduduknya, pengelolaan sumber daya alam dan ekonomi setempat yang lebih terfokus dan terorganisir. Pada tahun 1994 Desa Tolango disahkan

secara hukum menjadi Desa Sendiri.

2. Perkembangan Pemerintah Desa Tolango sudah mengalami banyak perubahan seperti pada bidang pendidikan, ekonomi dan sosial. Perkembangan yang paling terlihat yakni pada bidang pendidikan yang mana pada saat masih menjadi bagian dari Desa Ilangata, Desa Tolango baru memiliki satu bangunan sekolah yakni SMP, dengan berjalannya waktu pada saat pemekaran, Desa Tolango sudah mempunyai sarana pendidikan bisa dibilang sudah lengkap seperti PAUD, TK, SD, MI (Madrasah Ibtidaiyah, SMP dan SMA).

Advice

Beberapa saran yang penulis ajukan untuk acuan perbaikan dan pengembangan terhadap beberapa pihak terkait adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Desa Tolango:
Agar sekiranya dapat memperhatikan arsip-arsip desa agar arsip tersebut dapat dijadikan sumber penyusunan sejarah lokal Desa Tolango; perlunya digitalisasi arsip agar supaya arsip-arsip desa tetap terjaga dengan Aman
2. Peneliti:
Semoga karya tulis ini dapat membantu terhadap literatur untuk penulisan selanjutnya. Serta para pembaca dapat mengetahui sejarah Desa Tolango dari awal perencanaan pemekaran desa sampai disahkan secara definitif.
3. Pembaca:
Agar kiranya dapat menghargai setiap proses yang terjadi dan dapat mengkritisi karya ini dan membuat pemahaman menjadi pengetahuan. Untuk kesuksesan penulisan, kritik dan saran sangat diperlukan agar penulis kedepannya menjadi lebih baik.

REFERENCES

- Ade Putra. (2023). *Pembangunan Desa*. PRCI.
- Agus Munadir. (2016). Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural. *Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114–130. <https://doi.org/10.12928/jpsd.v3i1.6030>
- Ardi Mardiana. (2021). Implementasi Alat Bantu Pertanian Man-Tools Di Desa Tejamulya. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 997–1001. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1617>
- Arif Widiyatmiko. (2008). *Pasar tradisional*. ALPRIN.
- Dessy Aartina. (2017). Peran Tokoh adat dalam pembentukan Desa Kecamatan Uki Kabupaten Pelalawan. *Melayunesia Law*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.30652/mnl.v1i1.4498>
- Firda Ayu. (2023). Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa dalam Pembangunan Infrastruktur Desa Semambung Kabupaten sidoarjo. *Analisis Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, 9(1), 46–62. <https://doi.org/10.31947/jakpp.v9i1.28508>
- Hendra Safari. (2018). *Bidang Ilmu Ekonomi*. Iain Palopo.

- Herman Malano. (2011). *Selamatkan Pasar Tradisional*. Gramedia Pustaka Utama.
- I Gde Widja. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Angkasa.
- I Gusti Agung. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Usaha Peternakan Ayam Raspetelur. *DwijenAgro*, 10(2), 102–108. <https://doi.org/10.46650/dwijenagro.10.2.1029.102-108>
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara wacana.
- M. Zaini Harfi. (2016). Politik Hukum Pembentukan Desa Menurut Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. *IUS*, 4(3), 410–422. <https://doi.org/10.29303/ius.v4i3.369>
- Retno Widyanti. (2018). *Teknologi Pada Masyarakat Desa*. Cempaka Putih.
- Rima. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan di Desa Cugung. *Kultur Demokrasi*, 3(7).
- Teguh Riyanto. (2015). Akuntabilitas Finansial Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) Di Kantor Desa Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Administrasi Negara*, 3(1), 119–130.
- Temmy wijaya. (2020). Pasar Persaingan Sempurna dan Pasar Persaingan Tidak Sempurna dalam Prespektif Islam. *Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 4(2), 1–16. <https://doi.org/10.33650/profit.v4i2.1621>